

Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Menggunakan Metode Look and Do

Fajar Utama Ritonga¹, Manda Veronica^{2*}

^{1,2*}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹fajar.utama@usu.ac.id, ^{2*}mandaveronica89@gmail.com

Abstrak

Masa kanak - kanak adalah masa yang penting dalam kehidupan manusia. Karena dalam masa inilah anak - anak memiliki ingatan yang kuat sehingga dapat dengan mudah belajar dan berkembang dari apa yang anak - anak lihat dan dengar. Setiap manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya melalui berbagai fase serta tahapan. Dimulai dari bayi, balita, batita, anak - anak, remaja, dan dewasa. Masa - masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan terletak pada tahap anak - anak dan remaja. Dalam tahap menuju remaja dan dewasa setiap anak harus dibekali. Pembekalan anak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara pembelajaran dan berbagai metode. Sebelum memasuki lingkungan umum bersama masyarakat, setiap anak harus dibekali oleh rasa kepercayaan diri agar memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, untuk mencapai kebutuhan pengembangan diri anak di Panti Asuhan Ora Et Labora Nusantara yang berlokasi di Jalan Perhutut No. 44, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara, dilakukan kegiatan pembelajaran dengan sistem saling berpartisipasi dan berinteraksi dalam setiap kegiatan. Metode pembelajaran itu disebut Metode *Look and Do*. Tujuannya agar setiap anak mampu mengekspresikan dirinya sehingga dalam perkembangan menuju remaja hingga dewasa setiap anak sudah dibekali oleh rasa kepercayaan diri.

Kata Kunci: Anak, Kepercayaan Diri, Belajar, Panti Asuhan

Abstract

Childhood is an essential period in human life. Because it is during this period that childrens have strong memories so that they can easily learn and develop from what childrens see and hear. Every human, who is going through growth and development, through various phase and stage in life. From infants, babies, toddlers, children, teenagers and adults. Crucial moments in growth and development lies on the stages of children and teenagers. In the stages of adolescence and adulthood, every child must be equipped. Debriefing children can be done in various ways and methods of learning. Before entering the public environment with peoples, every children must be equipped with a sense of self-confidence to make it easier for children to socialize with the surrounding environment. In hence to achieve, the needs of self-development of children at the Ora Et Labora Nusantara Orphanage, located at Jalan Perhutut No. 44, Central Helvetia, Kec. Medan Helvetia, Medan City, North Sumatra, learning activities are carried out with a system of mutual participation and interaction in each activity. The learning method is called the Look and Do Method. The goal is that every child is able to express himself so that in the development towards adolescence to adulthood each child is equipped with a sense of self-confidence.

Keywords: Children, Confidence, Learn, Orphanage

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, baik suka atau tidak hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain (Jones, 2009). Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk social, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam

inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun yang tidak disengaja. Melalui definisi makhluk sosial tersebut, salah satu individu sosial yang sangat membutuhkan interaksi dengan individu lainnya ialah anak, tujuannya untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam perkembangannya, anak sangat membutuhkan arahan dari orang disekitarnya agar dapat terarah sehingga kebutuhan serta hak - hak anak dapat terpenuhi. Memahami definisi anak sendiri, Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”. Oleh karna itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh - sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak, pengertian anak menurut peraturan perundang - undangan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).
3. Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut : "Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya".

Anak akan menjadi aset yang potensial bagi pembangunan apabila mereka diberi kesempatan untuk dibina dan dikembangkan seoptimal mungkin untuk tumbuh dan berkembang secara sehat baik fisik, mental, sosial, berakhlak mulia serta memperoleh perlindungan untuk menjamin kesejahteraannya. Perkembangan anak akan semakin kompleks sejalan dengan bertambahnya usia. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan internal, mulai dari fisik, kognitif, kepribadian, hingga sosioemosional (Hazen dkk., 2008; Ozdemir dkk., 2016). Perkembangan internal tersebut juga diimbangi oleh meluasnya lingkup interaksi sosial, yang terdiri dari teman sebaya, sekolah, peran orang dewasa di luar keluarga, maupun jalinan relasi di media sosial. Kenyataan menunjukkan banyak anak-anak yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mengalami keterlantaran hal tersebut dapat saja disebabkan oleh berbagai kondisi atau faktor seperti yatim, yatim piatu, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, keluarga pecah / cerai sehingga anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial, sehingga mereka tidak mampu sepenuhnya berpartisipasi dalam pembangunan. Kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi adalah merupakan hak anak yang secara universal dijamin melalui Konvensi Hak Anak Tahun 1989 dan di Indonesia hak tersebut dijamin oleh Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Mengacu pada Konvensi Hak Anak Tahun 1989, secara tegas dikatakan bahwa kehidupan anak yang suatu sebab mengalami permasalahan sosial merupakan kondisi yang sangat memungkinkan terjadinya pelanggaran hak atas kehidupan yang standar seperti makanan, air bersih, tempat untuk hidup, pendidikan, pelayanan kesehatan, bermain dan pengisian waktu luang, hak untuk mempelajari kebudayaan, hak untuk terlindungi dari eksploitasi baik fisik, emosional, seksual, ekonomi dan bentuk eksploitasi lainnya, hak untuk mendapatkan perlindungan hukum, hak untuk berekspresi dan memperoleh informasi serta hak untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan untuk berperan dalam masyarakat sesuai dengan tingkat usia dan kematangannya. Anak yang terancam tidak dapat berkembang dengan baik dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sosialnya dapat dikatakan sebagai anak yang tidak memperoleh kesejahteraan anak. Anak sangat membutuhkan kesejahteraan dalam tumbuh kembangnya agar fungsi - fungsi sosialnya dapat berjalan dengan baik dalam interaksinya dengan orang lain.

Kondisi sejahtera (well-being) biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (social welfare) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material. Menurut Midgley (2000: xi) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai “...a condition or state of human well-being.” Kondisi sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat terpenuhi; serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya. Menurut Durham dalam Suud (2006:7),

kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi bagi peningkatan kesejahteraan sosial melalui menolong orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian terhadap individu - individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan - kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan-pelayanan ini meliputi perawatan, penyembuhan, dan pencegahan. Hal ini merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan harus saling membantu, agar kehidupan ini berjalan selaras dan harmonis menciptakan suasana yang sejahtera. Anak berhak memperoleh pembinaan serta pelayanan agar tidak terjadinya permasalahan sosial pada anak seperti anak terlantar serta untuk menunjang berkembangnya fungsi sosial anak. Berdasarkan hak-hak anak yang dimaksud maka permasalahan sosial yang menyangkut anak terlantar harus mendapat perhatian yang serius melalui upaya pembinaan dan pelayanan. Pembinaan kesejahteraan sosial anak terlantar diutamakan melalui pengasuhan dalam keluarga, sedangkan dalam pelayanan dan pembinaan melalui panti merupakan upaya terakhir apabila pengasuhan dalam keluarga tidak memungkinkan. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) sebagai sarana pelayanan sosial anak terlantar merupakan serangkaian pelayanan yang bermaksud memberikan kesempatan pada anak terlantar agar dapat mengembangkan pribadinya, potensi serta kemampuannya secara wajar. Program besar dalam menangani anak terlantar dalam Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yaitu pencegahan, perlindungan, pelayanan dan penjangkauan. Berdasarkan besaran program tersebut rincian kegiatan pelayanan sosial anak terlantar meliputi kegiatan - kegiatan sebagai berikut :

1. Pelayanan fisik dan kesehatan yakni proses pelayanan yang ditujukan untuk memelihara kondisi fisik dan kesehatan anak sehingga dapat melaksanakan peran sosialnya, kegiatan ini bisa diwujudkan dengan penyediaan makan yang memenuhi standar gizi, penyediaan pakaian, kegiatan olahraga, penyediaan obat-obatan dan rujukan ke Puskesmas / rumah sakit. Kegiatan ini dilaksanakan oleh petugas panti yang mempunyai kemampuan dalam bidangnya.
2. Pelayanan mental spiritual dan psikososial yakni proses pelayanan yang ditujukan untuk meningkatkan keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya dan mampu menjalankan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat sebagai perwujudan orang beragama. Kegiatan ini bisa dilaksanakan oleh petugas panti atau luar panti yang mempunyai kemampuan dalam bidangnya.
3. Pelayanan Sosial yakni proses pelayanan yang ditujukan kepada anak agar mampu mengembangkan relasi sosial yang positif dan menjalankan peranan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh pekerja sosial.
4. Pelayanan pendidikan yakni proses pelayanan yang ditujukan untuk anak yang masih sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan pihak sekolah selain itu panti juga perlu menyediakan sarana dan prasarana belajar sesuai dengan kebutuhan anak dalam rangka pelaksanaan bimbingan belajar sesuai dengan tingkat pendidikan anak.
5. Bimbingan pelatihan keterampilan merupakan program pelayanan yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam bidang usaha ekonomis produktif. Bimbingan pelatihan keterampilan disamping merupakan kegiatan pengisian waktu luang bagi anak sesuai dengan bakat dan kemampuannya juga dalam usaha memperoleh keterampilan praktis sebagai persiapan anak memasuki dunia kerja atau usaha mandiri bila sudah keluar dari panti. Panti Sosial dalam Kamus istilah kesejahteraan sosial adalah rumah, tempat asrama yang memberikan perawatan dan pelayanan kepada anak yang berusia 5 – 21 tahun, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Dalam lingkup Panti Sosial, profesi pekerjaan sosial sangat dibutuhkan untuk mengembalikan serta mengembangkan fungsi sosial teruntuk anak - anak di Panti Sosial Anak. Profesi pekerjaan sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan kepada masyarakat. mengenai pekerjaan sosial menurut pendapat Charles Zastrow yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco (1993) yaitu : Pekerjaan sosial adalah merupakan kegiatan professional untuk membantu individu - individu, kelompok- kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya. Pengertian keberfungsian sosial mengarah pada cara yang digunakan orang dalam melaksanakan tugas -tugas kehidupan, memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi pelayanan kepada individu, kelompok dan masyarakat.

Dalam memberikan pelayanan profesional, dilandasi pengetahuan dan keterampilan ilmiah relasi manusia, oleh karena itu Human Relation merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial.

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang berorientasi untuk membantu mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk kesejahteraan anak, Pekerjaan Sosial juga ditujukan untuk membantu meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial seseorang. Keberfungsian merupakan cara yang digunakan orang dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, memecahkan permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya serta untuk mencapai kesejahteraan sosialnya. Kesejahteraan anak adalah merupakan bagian dari kesejahteraan sosial yang menyangkut berbagai usaha yang ditujukan untuk memungkinkan anak hidup bahagia serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan anak adalah “ suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya.

Kehidupan setiap anak didalam suatu Panti Sosial Anak/ Panti Asuhan tidaklah selalu sama. Setiap anak tentu mendapat pelayanan dan pembinaan yang sama dari satu Panti yang mereka tempati tetapi perkembangan sosial tidak selalu berjalan mulus dan lancar sesuai yang diharapkan pembina dalam Panti Sosial Anak tersebut. Akan selalu ditemukan anak yang kurang mampu mengembangkan keberfungsian sosial dari dalam dirinya didalam Panti Sosial, bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu masalah sosial yang kebanyakan dialami oleh sebagian besar anak di Panti Sosial Anak/ Panti Asuhan ialah masalah Kepercayaan Diri. Kepercayaan diri merupakan suatu fikiran atau perasaan maupun pemahaman yang dimiliki anak untuk melakukan tindakan dan kemauan yang positif dan berani untuk memecahkan masalah. Kepercayaan diri tidak dibawa sejak lahir. Kepercayaan diri mulai ditumbuhkan dan distimulai sejak dini. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi anak untuk menapaki roda kehidupan. Kepercayaan diri akan menjadi modal untuk kesuksesan anak kelak. Anak akan lebih cepat bergaul, lebih cepat menguasai keahlian dan lebih siap menghadapi masalah. Anak yang memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu untuk menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Saat dewasa anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan yang berlebihan pada orang lain. (Aprianti, 2010: 15). Ciri –ciri anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi menurut Yoder dan Proctor (1988: 4) yakni:

1. Self confidence is the active (percaya diri adalah aktif)
2. Effective expression of inner feeling of self worth (ekspresi dari dalam mengenai harga diri)
3. Self Esteem (Harga diri yang tinggi)
4. Self understanding (pemahaman harga diri yang baik)

Gunarsa (1991) mengatakan bahwa sikap anak yang pasif, rendah diri, mempunyai kecenderungan agresif dan lain sebagainya hal ini merupakan faktor yang dapat menghambat anak dalam berprestasi yang diharapkan. Anak - anak ini biasanya dikarakteristikan sebagai anak yang mempunyai konsep serta harga diri yang kurang baik dan juga tampak kurang ada rasa aman di dalam dirinya untuk dapat berprestasi dengan baik. Maka dapat dikeatahui bahwa anak yang kurang percaya diri akan memiliki peluang yang besar untuk gagal dimasa depan. Untuk mengembalikan fungsi sosial dari anak yang memiliki rasa kurangnya kepercayaan diri, Pekerja Sosial dapat melakukan langkah Assesment dengan metode penanganan tahapan umum/ general. Metode ini dapat digunakan dalam lingkung individu maupun komunitas/ organisasi. tahapan tersebut meliputi :

1. Engagement, Intake Contract
2. Assesment
3. Planning
4. Intervensi
5. Evaluasi
6. Terminasi

Dalam langkah mengembalikan keberfungsian sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), pekerja sosial dapat menggunakan Tools Assesment Pekerjaan Sosial. Tools Assesment Pekerja Sosial meliputi :

1. Genogram Adalah sebuah diagram seperti sebuah pohon keluarga. Genogram dapat menggambarkan hubungan keluarga untuk dua atau tiga generasi (untuk menggambarkan lebih dari tiga generasi akan menjadi sangat komplek). Beberapa informasi yang termasuk di dalam genogram ini antara lain adalah

: umur, jenis kelamin, status perkawinan dan komposisi keluarga, struktur keluarga dan hubungan keluarga (misalnya anak kandung, anak angkat, orangtua dan sebagainya); Situasi pekerjaan dan tanggung jawab, kegiatan sosial dan minat/bakat; dan karakter yang mengikuti anggota keluarga yang bersangkutan. Berikut adalah contoh genogram pada wawancara awal.

2. Ecomap Adalah gambaran seseorang atau suatu keluarga di dalam suatu konteks sosial. Informasi yang termasuk di dalamnya antara lain adalah : keluarga inti, asosiasi formal (misalnya keanggotaan dalam aktivitas keagamaan, partisipasi dalam organisasi dan sebagainya). Sumber-sumber yang mendukung atau bahkan membuat stress dalam interaksi sosial (antara seseorang dengan sistem komunitasnya); penggunaan sumber-sumber yang terdapat di lingkungan serta sumber-sumber yang terdapat di lingkungan serta sumber-sumber informal dan lingkungan pendukung (keluarga besar, kerabat, teman, tetangga dan kelompok bantu diri).
3. Social Life Road Menggambarkan tentang perjalanan hidup seseorang di mana pada garis gelombang bagian atas menjelaskan tentang hal-hal yang baik atau yang disenangi, sedangkan bagian bawah menjelaskan tentang hal-hal yang kurang disenangi dalam perjalanan hidup atau dari masa lalu.
4. Kuadran Strength Adalah salah satu alat asesmen untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan baik dalam diri klien maupun dalam hubungannya dengan orang lain atau lingkungan sosialnya yang ada pada diri klien atau penerima manfaat.
5. Diagram Venn Dapat diartikan sebagai sebuah diagram yang didalamnya terdapat seluruh kemungkinan hubungan logika serta hipotesis dari sebuah himpunan benda ataupun objek. Berikut adalah contoh dari gambar diagram venn. Sebuah diagram venn terdiri dari beberapa unsur. Seperti dapat kalian amati apada gambar di atas, bagian persegi panjang yang ada di bagian luar merupakan bagian persegi panjang yang ada di bagian luar merupakan bagian yang disebut sebagai himpunan semesta. Sementara lingkaran yang ada di dalam persegi tersebut menyatakan himpunan dengan titik-titik yang menjelaskan tiap-tiap anggota dari himpunan tersebut. Agar kalian lebih mudah dalam memahaminya.
6. Road Map Menurut arti kamus, roadmap atau peta jalan adalah rencana kerja yang menggambarkan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Roadmap umumnya disusun sebagai bagian dari rencana strategis. Substansi penulisanannya :
 - a. Keadaan saat ini (sebagai baseline)
 - b. Tujuan yang ingin dicapai
 - c. Uraian tahap pelaksanaan untuk mencapai tujuan
 - d. Sasaran dari setiap tahap
 - e. Indikator pencapaian sasaran

Roadmap dapat diterapkan untuk berbagai domain persoalan, seperti ekonomi, kesehatan, transportasi, reformasi birokrasi, teknologi informasi dan lain sebagainya.

Dengan bantuan Tools Pekerja Sosial dalam Assesment untuk mengembalikan fungsi sosial bagi anak dapat lebih memudahkan Pekerja Sosial dalam menjalankan tugasnya. Dalam membantu anak mengembalikan fungsi sosialnya dapat digunakan berbagai macam metode dalam mengembalikan kepercayaan diri. Salah satunya yaitu dengan Metode Melihat dan Melakukan atau "*Look and Do*". Metode ini dapat membantu anak mengembalikan kepercayaan dirinya, karena secara langsung pekerja sosial memberikan contoh tentang teori - teori dalam meningkatkan kepercayaan diri dan dapat dipraktikkan langsung dengan atau oleh anak yang membutuhkan pelayanan dan pembinaan.

PELAKSANAAN DAN METODE

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang diikuti oleh siswa dengan bekerja secara langsung di dunia usaha atau dunia industri secara sistematis dan terarah dengan supervisi yang kompeten di bidangnya dengan tujuan memperoleh pengalaman dan kecakapan penguasaan keahlian di suatu bidang hingga mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Praktik kerja lapangan bertujuan agar lulusan memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, meningkatkan disiplin kerja dan memberikan penghargaan terhadap pengalaman kerja. Praktik ini dilakoni oleh Manda Veronica selaku mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU. Kegiatan praktik ini dilakukan dibawah bimbingan Bapak Fajar Utama Ritonga S. Sos, M. Kessos, selaku supervisor sekolah.

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini dilakukan di Panti Asuhan Ora Et Labora Nusantara Medan yang berlokasi di Jalan Perhutut No. 44, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada Praktikum ini, mahasiswa membuat serta melakukan Mini Project yaitu menerapkan Metode Intervensi Level Mikro (Case Work) dalam membantu menyelesaikan masalah klien.

Di awal pertemuan, sebelum memasuki tahap Mini Project, Manda bersama kedua rekannya terlebih dahulu melakukan pendekatan dalam beberapa minggu terhadap anak - anak di Panti Asuhan. Panti Asuhan ini memiliki 28 Anak Asuh diantaranya 16 laki laki dan 12 perempuan. Usia anak - anak dimulai dari 2 tahun hingga 15 tahun. Di masa pendekatan, Manda melakukan berbagai kegiatan seperti mewarnai, membaca, berhitung, mengerjakan soal, memasak, juga bermain games. Guna kegiatan tersebut, agar praktikan dapat mengetahui sejauh mana anak mau bergabung, berinteraksi dan bekerja sama melakukan kegiatan sehingga tampak seberapa besar kepercayaan diri yang mereka miliki. Menurut Golmen (Rahayu, 2013: 62-63), Anak - anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi merupakan pribadi yang bisa dan mau belajar, serta berperilaku positif dalam berhubungan dengan orang lain bahkan orang dewasa sekalipun.

Setelah melakukan berbagai kegiatan sebagai pendekatan, Manda mulai melakukan Mini Project. Dalam Mini Project ini, Manda bersama seorang klien berinisial RM yang berusia 13 tahun. RM merupakan anak yang memiliki masalah kurangnya rasa percaya diri sehingga beliau sulit sekali dalam berbicara. Padahal RM merasa dirinya bisa aktif ikut serta dalam berbagai kegiatan di sekolah, bertanya, menjawab pertanyaan, tetapi tidak memiliki keberanian untuk berbicara. Salah satu hal yang membawa ia sehingga menjadi seperti sekarang karena ketika RM kecil hingga SD, klien seringkali dijadikan sebagai bahan ejekan. RM sering dirundung disekolah hingga tak jarang juga RM memperoleh tindakan fisik yang kasar dari temannya. Hal ini membuat RM menjadi semakin tak percaya diri dan tak berdaya. RM pun juga tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan masalah yang sedang ia hadapi.

Dalam membantu klien untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, Manda menggunakan metode Case Work dalam menangani masalah klien (RM). Adapun tahap dan proses penyelesaiannya, yaitu:

1. Tahap Engagement, Intake, Contract. Pada tahap ini Manda melakukan pendekatan dengan RM. Manda berusaha untuk membuat RM nyaman berbicara tentang permasalahan yang dihadapinya. Kemudian Manda juga menjelaskan profesi pekerja sosial kepada RM yang akan membantu menyelesaikan masalah lalu membuat kesepakatan dengan klien agar penanganan masalah dapat berlangsung dengan baik.
2. Tahap Assesment. Tahap ini berisikan tahap penyelesaian masalah dengan mengetahui penyebab dan potensi yang bisa dilakukan dalam menyelesaikan masalah klien. Manda melakukan wawancara klien dan hasil dari wawancara tersebut, diketahui bahwa RM memiliki keinginan untuk berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan namun dirinya belum berani. Manda menggunakan tools Ecomap dengan melihat apa yang menjadi sumber RM tidak percaya diri melalui interaksi dengan lingkungan Panti tempat ia tinggal.
3. Tahap Planning. Dalam tahapan ini, Manda bersama RM menyepakati strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah klien. Dalam rencana ini, Manda akan membantu RM menambah kepercayaan dirinya dengan melatih Public Speaking dari klien dengan menggunakan media Youtube dan latihan dari Praktikan sendiri. Manda akan mempraktikkan langsung bagaimana cara bertanya dan berbicara/menyampaikan yang baik dan benar setelah melihat dari media Youtube. Hal ini juga dapat membangun etika yang baik dan benar terhadap klien. Jika klien memiliki etika yang baik dan benar, otomatis masyarakat sekitar bisa dengan mudah menerima keberadaan klien sehingga kepercayaan diri klien pun meningkat.
4. Tahap Intervensi. Di tahap ini, seluruh rancangan yang telah disepakati Manda dan RM akan dilaksanakan. Manda memberikan video - video yang berisikan cara melatih Public Speaking dengan baik. Setelah melihat berbagai macam video, Manda mulai mengajak RM untuk berinteraksi secara individu antara Manda dan klien dengan cara mempraktikkan langsung cara berbicara dan gaya tubuh yang dilakukan dalam video. Ketika klien sudah mulai bisa meningkatkan rasa kepercayaan dirinya untuk bertanya, berbicara dan menyatakan pendapat kepada Manda, selanjutnya Praktikan mengajak klien untuk praktik langsung bersama teman - temannya di Panti Asuhan. Cara yang Manda lakukan ialah dengan memberikan soal - soal di papan tulis dan berusaha mengajak RM untuk mau berpartisipasi dalam menjawab, melakukan, dan menjelaskan jawabannya.

5. Evaluasi. Tahap ini merupakan kegiatan monitoring dan control terhadap klien RM. Dengan tahap ini, diharapkan dapat terlihat apakah tujuan dari Mini Project sudah dilakukan dan tepat sasaran sebagaimana seperti yang diharapkan. Kemajuan dan perkembangan dapat terlihat dari diri RM. Klien sudah mau ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Panti. RM sudah berusaha menunjukkan kepercayaan dirinya, dengan bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti, melakukan hal seperti menjawab pertanyaan di depan teman - temannya, juga mengatakan/menjawab sesuatu yang ada dipikirannya. Dengan adanya perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode Look and Do memberikan dampak positif terhadap RM.
6. Tahap Terminasi. Terminasi merupakan tahap pemberhentian kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Dalam tahap ini, Manda menghentikan proses kegiatan dengan LA karena sudah tercapainya tujuan dan rancangan yang telah disepakati. Dengan demikian, Manda memutuskan kontrak kerjasama dengan RM.

Melalui tahap tersebut, disebutkan bahwa Manda menggunakan Metode Penglihatan terlebih dahulu lalu melakukannya atau mempraktikkan langsung dengan klien. Metode ini disebut metode "Look and Do", dimana Manda memberikan contoh langsung maupun melalui media terhadap klien dan secara bersamaan klien melihat bagaimana proses dalam mengembalikan kepercayaan diri. Arti kata lain, Manda memberikan contoh terhadap klien bagaimana cara mengembalikan kepercayaan diri dan kemudian Manda bersama - sama klien mempraktikkan hal tersebut untuk melihat apakah klien mampu melakukannya atau tidak. Disini klien melakukan metode "Do" ataupun melakukan. Metode ini dianggap efisien karena klien dapat lebih mudah menyerap metode/ teori - teori yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan Mini Project dan melewati berbagai macam proses, diperoleh hasil perubahan yang signifikan dari klien (RM). Melalui proses tersebut, RM terlihat sudah berani dan mampu untuk menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam pembelajaran di Panti Asuhan. Di lingkungan sekolah, RM merasa ia sudah berani untuk memberikan komplain/ pendapat terhadap temannya yang sering mengolok - olok dirinya. RM sudah merasa bahwa dirinya harus bisa lebih dihargai oleh orang - orang yang berada disekitarnya. Dengan dilakukan beberapa tahapan untuk membantu RM menyelesaikan permasalahannya, ini sangat membantu saya dan RM mencapai tujuan dari kegiatan ini. Seluruh proses penanganan masalah ini membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Mulai dari tahap engagement, intake, contract dimana awal mula perkenalan saya bersama klien. Lalu dilanjutkan dengan tahap assesment, tahap perencanaan, tahap intervensi, tahap evaluasi, dan akhirnya tercapailah tahap terminasi dimana tahap ini dilakukan karena dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh proses kegiatan ini sudah mencapai tujuan dan target sesuai dengan yang diharapkan. Klien RM sudah menjadi anak yang sedikit demi sedikit mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat dikatakan bahwa RM sudah menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan lebih berkembang dari sebelumnya. Dengan dukungan oleh orang sekitarnya akan membuat pengembangan diri RM berjalan lebih baik lagi. RM juga memiliki minat yang tinggi untuk merubah dirinya lebih baik lagi yaitu semakin meningkatkan kepercayaan dirinya lagi. Oleh karena hal ini, dapat disimpulkan bahwa saya telah mencapai tujuan awal yaitu dapat menerapkan metode Look and Do guna memenuhi kebutuhan pengembangan diri anak terutama bagi klien saya, yaitu RM.

PENUTUP

Simpulan

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, pembaca dapat mengetahui bahwa metode Look and Do dapat membantu anak untuk mencapai perubahannya. Dengan memberi pembelajaran lewat media Youtube dan praktik pelatihan langsung, anak bisa dengan lebih mudah belajar karena meniru dari apa yang mereka lihat dan dengar. Seperti yang kita ketahui, sebagian besar anak - anak berkembang dari apa yang mereka lihat dan dengar. Dengan mudah otak anak akan menyerap serta mempraktikkannya. Anak - anak sejak dini sudah harus dibekali oleh pembelajaran - pembelajaran yang berguna untuk kelangsungan hidup mereka kedepannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan kepada pembaca ialah harus membekali anak dengan hal - hal yang baik dari ia lahir hingga remaja. Sebagai orang tua ataupun kerabat anak, diharapkan untuk selalu berbicara tentang hal - hal yang baik dan benar sehingga anak pun meniru demikian. Orangtua/ kerabat anak harus membekali anak rasa kepercayaan diri sejak dini agar anak mampu bereksplorasi dengan dunianya. Dalam menghadapi anak - anak, diharapkan juga untuk lebih peka tentang bagaimana keadaan dan keberadaannya

di lingkungan sekitar apakah diterima dengan baik atau tidak. Sehingga jika terjadi kendala/ masalah para orangtua/ kerabat dapat mengatasinya dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan untuk semua yang turut terlibat dan mendukung dalam kegiatan ini, yaitu kepada Bapak Fajar Utama Ritonga, S. Sos, M. Kesos selaku dosen pembimbing dan supervisor saya dalam melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan praktik ini, Bapak Saut Hasoloan Limbong S. Th selaku pendiri sekaligus penanggung jawab di Panti Asuhan Ora Et Labora Medan yang sudah mengizinkan saya melakukan kegiatan praktik di Panti Asuhan tersebut. Kedua teman saya Galuh Wigati dan Annisa Amanda yang sedikit banyak membantu saya dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta tidak lupa mengucapkan terima kasih untuk klien saya RM dan seluruh anak-anak di Panti Asuhan Ora Et Labora Medan yang sudah menyambut serta mau bekerja sama dengan saya dalam pelaksanaan kegiatan ini dan membantu saya untuk mencapai tujuan dari kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel Oleh Erna Dwi Susanti. (2019). *Alat Asesmen Pekerjaan Sosial*.
 Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
 Fai Website. (2021). “Teori Kesejahteraan Sosial”. <https://fisip.umsu.ac.id/2021/12/01/teori-kesejahteraan-sosial/>. Diakses pada 12 Des, 00.21.
 Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
 Herman. (2014). *PRINSIP-PRINSIP DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan)*. Jurnal Al-Ta’dib Vol. 7 No. 2. Kendari.
Kesejahteraan Psikologis Anak dan Remaja: Studi Meta-Analisis. PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 7 No. 2. Yogyakarta: *Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta, Indonesia.
 Lie, A. (2003). 101 *Cara menumbuhkan rasa percaya diri anak*. Jakarta: Gramedia.
 Pemerintah Indonesia. Undang – Undang (UU) Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM).
 Pemerintah Indonesia. Undang – Undang (UU) Kesejahteraan Anak Hal. 52. Redaksi Sinar Grafika. Jakarta: Sinar Grafika, 1997.
 Pemerintah Indonesia. Undang-undang (UU) Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, (Jakarta : Visimedia, 2007), hal. 4.
 Penelitian Oleh Haruni, Patriot. (2008). *PELAYANAN SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak "SEROJA" Bone)*. KONSTRASI KESEJAHTERAAN SOSIAL PASCASARJANA UNIVERSITAS HASANUDDIN. MAKASSAR.
 Pujileksono, Sugeng, dkk. (2018). *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial (Seni Menjalani Profesi Pertolongan)*. Malang : Intrans Publishing
 Wahyuningsih, Hepi., Novitasari, Resnia., Kusumaningrum, Fitri Ayu. (2020). *Kelekatan dan*
 Zastrow, Charles. (1995). *The Practice of Social Work*. 4th Edition. California: Brooks/ Cole Publishing Company.